

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia dikejutkan dengan kembalinya Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) atau Foot and Mouth Disease (FMD) pada hewan berkuku belah di Indonesia pada bulan Mei 2022. PMK adalah penyakit hewan yang sangat menular dan dapat menyerang berbagai jenis hewan berkuku belah atau genap, seperti sapi, kerbau, babi, kambing, domba, serta hewan liar seperti gajah dan rusa. Penyakit ini disebabkan oleh virus Aphthovirus yang termasuk dalam famili Picornaviridae (Adjid 2020; Mohamad et al. 2022).

Asal mula penyebaran PMK di Indonesia diduga terkait dengan kebijakan impor daging dan ternak hidup dari negara-negara yang masih memiliki kasus PMK, seperti India. Hewan ternak yang terinfeksi PMK biasanya menunjukkan gejala klinis berupa pembentukan vesikel atau lepuh serta erosi pada bagian mulut, lidah, gusi, hidung, puting susu, dan kulit sekitar kuku. Kasus penyakit mulut dan kuku di Indonesia secara resmi dilaporkan pada tanggal 28 April 2022, setelah 402 ekor sapi potong di Kabupaten Gresik terinfeksi, yang kemudian dikonfirmasi oleh Pusat Veteriner Nasional (PUSVETMA) (Mila, Ahmad, Herlinda, Hani, dan Desy, 2022).

Wabah PMK dapat menyebabkan lesi pada mulut, kaki, dan puting susu pada hewan yang terinfeksi. Hal ini mengakibatkan kehilangan nafsu makan, penurunan produksi susu, serta kelemahan dan kesulitan bergerak pada hewan. Wabah ini dapat menyebar dengan cepat melalui kontak langsung antara hewan yang terinfeksi dan melalui benda-benda yang terkontaminasi dengan virus PMK. Penyakit Mulut dan Kuku dengan

gejala klinis yang berat menyebabkan lepuh pada kuku, pincang/tidak mampu berjalan, dan cacat permanen. Proses pemulihannya lambat (Subhi, Ammar, dan Widiva, 2023).

Virus memasuki tubuh hewan melalui mulut atau hidung, kemudian berkembang biak pada sel-sel epitel di daerah nasofaring. Virus PMK kemudian menyebar ke dalam darah dan berkembang biak pada kelenjar limfoid dan sel-sel epitel di area mulut dan kaki, menyebabkan terbentuknya luka atau lepuh (Subhi, Ammar, dan Widiva, 2023).

Tingkat kematian yang tinggi umumnya terjadi pada hewan muda atau anak-anak, dengan tingkat insiden yang mungkin mencapai lebih dari 100%. Meskipun penyakit mulut dan kuku memiliki tingkat penularan yang tinggi, tingkat kematian biasanya rendah, berkisar antara 1 hingga 5 persen. Oleh karena itu, gejala yang dapat diidentifikasi pada ternak sapi yang terinfeksi virus PMK meliputi kelesuan, kelemahan, gangguan pergerakan kaki, produksi air liur yang berlebihan, penurunan nafsu makan, dan adanya lepuhan di dalam mulut (Subhi, Ammar, dan Widiva, 2023).

Faktanya, Indonesia telah berhasil mendeklarasikan diri bebas dari PMK sejak tahun 1990, meskipun penyakit ini pertama kali diidentifikasi di negara ini pada tahun 1887. Meskipun wabah PMK sempat muncul di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Jawa, Bali, Nusa Tenggara Timur, Sumatera, Sulawesi, dan Kalimantan, negara berhasil mengatasi penyebaran penyakit ini dan memperoleh status bebas PMK yang diakui secara resmi oleh Organisasi Kesehatan Hewan Dunia (OIE) melalui Resolusi OIE No. XI 1990 (Mila, Ahmad, Herlinda, Hani, dan Desy, 2022).

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan kasus PMK di Indonesia, yang diduga disebabkan oleh mobilitas ternak dan produk hewan. Kemunculan kembali PMK ini dapat dikategorikan sebagai suatu

penyakit hewan yang kembali muncul (re-emerging disease) di Indonesia. Penyebaran yang cepat dari kasus ini dapat disebabkan oleh tingginya mobilitas ternak, produk, dan manusia.

Penyebaran wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) berdampak merugikan bagi para peternak dan mengancam ketahanan pangan masyarakat di pedesaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengendalian penyebaran wabah PMK di usaha peternakan masyarakat melalui sosialisasi mengenai cara mencegah PMK pada hewan berkuku belah kepada para peternak. Untuk menangani kasus wabah PMK, pemerintah tidak dapat bertindak sendiri, melainkan memerlukan dukungan dari semua pihak guna mempercepat penanganan dan pencegahan penyebaran wabah PMK di hewan ternak. Kementerian Pertanian, melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, bertanggung jawab untuk mengambil tindakan utama dalam menangani kasus PMK karena merupakan bagian dari sektor peternakan dan kesehatan hewan.

Gambar 1.1 Informasi Penanggulangan dan Tindakan Pencegahan Wabah Penyakit Mulut dan Kuku.



Kemunculan kembali (re-emerging) wabah PMK di Indonesia pada Tahun 2022 berdekatan dengan pelaksanaan idul adha. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan dalam hal ini menyampaikan bahwa pentingnya sosialisasi bagi masyarakat khususnya kepada para peternak

yang secara langsung berhubungan dengan penyakit Mulut dan Kuku. Ditjen PKH menilai bahwa wabah ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan hewan ternak di Indonesia, maka dari itu Humas Ditjen PKH sebagai sarana penghubung instansi dan masyarakat yang senantiasa terus memberikan informasi penting untuk mendukung kegiatan peternakan di Indonesia.

PMK memiliki dampak ekonomi yang signifikan, karena selain menyebabkan tingginya tingkat kematian pada hewan muda, juga mengurangi produksi susu dan produk hewan lainnya. Selain itu, penyakit ini dapat memicu pembatasan perdagangan internasional bagi negara yang terkena dampak PMK. Selain kerugian langsung berupa penurunan produksi peternakan dan pembatasan perdagangan internasional, wabah PMK juga memiliki dampak serius terhadap aspek sosial, ekonomi, dan industri pariwisata (Maria, 2017).

Tingkat pemahaman masyarakat tentang wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) bisa bervariasi tergantung pada berbagai faktor seperti lokasi geografis, tingkat pendidikan, akses terhadap informasi, dan budaya lokal. Masyarakat yang telah menerima pendidikan tentang kesehatan hewan dan praktik peternakan cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang PMK. Apabila penyampaian informasi tentang penyakit ini dilakukan melalui kampanye sosialisasi, program edukasi, ataupun media massa, sangat diharapkan untuk dapat meningkatkan pemahaman akan keberadaan PMK di masyarakat.

Langkah awal untuk mencegah masuknya Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) adalah melalui sosialisasi kepada peternak dengan tujuan mengurangi penyebaran penyakit pada hewan ternak. Sosialisasi kepada peternak memiliki kepentingan yang besar karena daging yang dihasilkan oleh hewan berkuku belah seperti sapi merupakan sumber protein utama dalam konsumsi masyarakat. Sejalan dengan itu, pentingnya memahami

langkah-langkah pencegahan dan pengendalian penyebaran PMK dalam industri peternakan, khususnya para peternak sebelum daging hewan berkuku belah dikonsumsi oleh masyarakat.

Tujuan sosialisasi adalah untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada para peternak mengenai penyakit Mulut dan Kuku serta langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah penyebarannya. Sosialisasi juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peternak tentang pentingnya kebersihan dan kesehatan hewan ternak dalam rangka memastikan produk-produk hewan yang dihasilkan aman untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Dengan demikian, sosialisasi diharapkan dapat membantu mengurangi risiko penularan penyakit dan menjaga kesehatan serta kualitas produk hewan yang dipasarkan.

Dalam situasi ini, Ditjen PKH diharapkan dapat meningkatkan kesadaran peternak tentang PMK dan mendorong penerapan praktik-praktik pencegahan yang tepat guna mengurangi risiko penyebaran penyakit tersebut melalui sosialisasi yang terencana dan terukur untuk mencegah kerugian ekonomi serta kesehatan hewan yang signifikan.

Sosialisasi yang dilakukan oleh Humas Ditjen PKH diperlukan strategi komunikasi untuk memaksimalkan upaya sosialisasi terkait Wabah Penyakit Kuku dan Mulut pada hewan ternak. Pentingnya strategi ini terletak pada kemampuannya memberikan panduan dan arahan yang diperlukan dalam jangka waktu yang cukup panjang, sehingga dapat membantu mencapai hasil yang diharapkan. Strategi komunikasi yang menjadi fokus penelitian ini adalah sosialisasi terkait Wabah Penyakit Kuku dan Mulut (PMK). Secara spesifik, strategi komunikasi adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang direncanakan dan dilaksanakan secara sengaja oleh suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu dalam jangka waktu yang relatif lama.

Strategi komunikasi yang dilakukan bertujuan untuk menasar para peternak yang menghasilkan produk hewan seperti daging, susu, dan telur yang akan dipasarkan kepada masyarakat. Sebelum produk olahan daging dan hasil produksi lainnya dijual, peternak perlu diberikan sosialisasi sebagai bagian dari upaya pencegahan penyebaran Penyakit Mulut dan Kuku di luar sektor pertanian. Meskipun penyakit ini tidak termasuk dalam kategori zoonosis atau penularan penyakit dari hewan ke manusia, namun upaya pencegahan tetap diperlukan untuk mencegah penyebaran penyakit ini.

Seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton dalam Cangara (2013) menyatakan bahwa strategi komunikasi merupakan gabungan yang optimal dari semua komponen komunikasi, termasuk komunikator, pesan, saluran (media), penerima, dan dampak yang direncanakan, dengan tujuan mencapai hasil komunikasi yang terbaik.

Strategi komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam semua sektor, khususnya dalam sektor pemerintahan yang bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Pelayanan publik yang diselenggarakan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan seluruh warga negara dengan baik dan berkualitas, dengan tujuan menciptakan kepuasan sebagai pengguna layanan. Pemerintah berupaya mendorong Kementerian, Lembaga, dan Pemerintah Daerah untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik guna mencapai tujuan tersebut (Reyna, 2020).

Upaya memperjelas pemahaman tentang perencanaan strategi komunikasi, Laurie J. Wilson & Joseph D. Ogden mengulas tentang *The Strategic Communications Planning Matrix* yang mencakup sepuluh tahapan dalam perencanaan strategi komunikasi seperti; riset, perencanaan aksi, komunikasi, dan evaluasi (Atmadi & Widati, 2013).

Oleh sebab itu, penulis berniat untuk menjelajahi topik mengenai strategi komunikasi yang diterapkan oleh Humas Ditjen PKH dalam

menyampaikan sosialisasi mengenai cara pencegahan Wabah PMK kepada masyarakat. Dengan memperdalam pemahaman tentang sosialisasi yang dilakukan oleh Humas Ditjen PKH. penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman strategis yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap wabah ini dan dampak yang dihasilkan oleh Humas Ditjen PKH dalam konteks transparansi informasi dari instansi pemerintah. Peneliti akan mengeksplorasi topik ini dalam penelitian dengan judul **“Strategi Komunikasi Humas Ditjen PKH dalam sosialisasi cara mencegah Wabah PKH”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana Strategi Komunikasi Humas Ditjen PKH dalam sosialisasi cara mencegah Wabah PKH kepada peternak?
- b. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat Strategi Komunikasi Humas Ditjen PKH dalam sosialisasi cara mencegah Wabah PKH.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka peneliti membatasi masalah agar ruang lingkup pada penelitian kali ini fokus, terarah dan tidak meluas. Adapun batasan masalahnya adalah Strategi Humas Ditjen PKH dalam menyosialisasikan cara mencegah Wabah PKH hanya kepada peternak.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana Strategi Komunikasi Humas Ditjen PKH dalam sosialisasi cara mencegah Wabah PKH kepada peternak.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi komunikasi Humas Ditjen PKH dalam sosialisasi cara mencegah Wabah PKH.

1.5 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian memiliki manfaat yang dapat dinikmati oleh berbagai pihak. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1.5.1 Manfaat Akademis

Peneliti berharap bahwa studi ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi mengenai Strategi Komunikasi dalam sosialisasi untuk dapat menyumbangkan pengetahuan baru atau memperluas pemahaman tentang suatu topik tertentu dalam bidang studi yang relevan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan masukan yang berguna bagi pihak terkait dan menjadi panduan yang bisa dijadikan suatu referensi dalam penulisan proposal ketika judul yang di angkat relevan dengan judul yang peneliti bawakan.